

Khazanah bahasa, sastra  
dan budaya **SERUMPUN**

*himpunan tulisan*

EDITOR:

Ab. Razak Bin Ab. Karim  
**PRAMONO**

**Khazanah Bahasa, Sastra dan Budaya  
Serumpun: himpunan tulisan**



# **KHAZANAH** bahasa, sastra dan budaya **SERUMPUN**

*himpunan tulisan*

**Editor:**  
**Ab. Razak Bin Ab. Karim**  
**Pramono**

Diterbitkan oleh:  
Pusat Studi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau  
(PSIKM) Universitas Andalas bekerja sama dengan  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas  
Mei, 2016

**Khazanah Bahasa, Sastra dan Budaya Serumpun;  
himpunan tulisan**

Hak cipta dilindungi undang-undang

© all right reserved

v + 622 hlm., 140 x 210 mm

ISBN 978-602-14514-3-4

Editor:

Ab. Razak Bin Ab. Karim  
Pramono

Tata Letak:

Yerri Satria Putra

Desain sampul:

Yerri Satria Putra

Cetakan pertama, Mei 2016

Diterbitkan oleh:

Pusat Studi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PSIKM)  
bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Alamat:

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Kampus Unand Limau Manis, Padang

Telp/Fax: 0751-71227

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit

## PENGANTAR EDITOR

**H**ubungan antara Indonesia dan Malaysia selalu dibungkus dengan adigium “budaya serumpun”, “saudara sepadan” dan “bahasa yang sama”. Namun demikian, dalam dinamikanya, khususnya dalam hubungan bilateral, selama dekade terakhir sering terganggu dengan isu-isu pekerja asing dan sengketa batas wilayah. Bahkan, sering pula terjadi ketengan akibat perkara warisan budaya Indonesia-Malaysia.

Tanpa disadari, justru dinamika tersebut telah mendorong kedua negara untuk terus “berlomba” dalam memajukan pembangunan kebudayaannya. Peluang yang diberikan UNESCO, seperti pendaftaran *Memory of the Word* dan pendaftaran budaya takbenda lainnya telah dimanfaatkan kedua negara untuk mendaftarkan berbagai mata budaya ke tingkat internasional.

Dalam rangka itu pula, berbagai kajian bidang

bahasa, sastra dan budaya menjadi penting untuk dijadikan “naskah akademik” khazanah warisan budaya yang dianggap potensial. Sebagai negara yang memiliki batas kebudayaan yang “tipis”, maka antara Indonesia dan Malaysia mestilah tercipta “seni bercinta” untuk terus membina kemesraan kedua negara. Hal ini dimaksudkan agar tidak ada lagi isu pengakuan sepihak mata budaya pada masa mendatang.

Salah satu yang dapat dilakukan adalah menjalin komunikasi ilmiah secara intens—khususnya berkenaan dengan kajian dengan tema-tema kebudayaan—antara kelompok ilmiah antara kedua negara. Dalam konteks ini, hubungan FIB Universitas Andalas dan APM Universiti Malaya memiliki potensi untuk itu.

Padang, Mei 2016  
Editor

## DAFTAR ISI

- I Pengantar Editor/ i
  - II Daftar Isi/iii
- 
- Bagian I: Khazanah Bahasa, Sastra dan Budaya Serumpun
    - 1.1. Dari "Uang Siriah", "Uang Rokok"  
Hingga Pakuak dan Pemalakan Kekerasan Ala Urang Awak Dalam  
Perspektif Sejarah / Gusti Asnan / 1
    - 1.2. Hubungan Kerja Sama Malaysia-Indonesia Melalui Program  
Pertukaran Pelajar / Mohamad Mochtar Abu Hassan / 41
  - Bagian II: Khazanah Bahasa Serumpun
    - 2.1. Potret Bahasa Talonsoang dalam Status Generasi Muda  
Minangkabau Terkini di Media Sosial / Ike Revita/57
    - 2.2. Keragaman Bahasa Indonesia / Lindawati / 75
    - 2.3. Penamaan Rumah Makan Padang: Cerminan Hubungan Bahasa dan  
Budaya / Oktavianus, Khairil Anwar / 93
    - 2.4. Kosa Kata Bahasa Serumpun dalam Peristilahan Melayu / Puteri  
Roslina Abdul Wahid / 117
    - 2.5. Perbandingan Bahasa Minangkabau Di Daerah Asal dengan  
Bahasa Minangkabau Di Daerah Rantau: Kajian Dialektologis /  
Reniwati, Noviatry, Aslinda /131
    - 2.6. Identiti Kepimpinan dalam Penghasilan Wacana Politik Mohamad  
Hassan / Rohaidah Haron /153
    - 2.7. Leksikon Etnomedisin Khusus Ramuan Obat dalam Pengobatan  
Tradisional Minangkabau / Rona Almos, Pramono / 173
    - 2.8. Pembinaan Korpora Bahasa Banjar Di Malaysia / Salinah Jaafar,  
Rohana Mahmud, Murni Mahmud / 189



- 2.9. Perang Wacana Tentang (Perkebunan) Sawit Indonesia dan Malaysia / Sawirman / 211

Bagian III Khazanah Sastra Serumpun

- 3.1. Penyakit Golongan Lelaki: Kaedah Rawatan Penyakit Dalam Kalangan Masyarakat Melayu Serumpun / AB.RAZAK BIN AB.KARIM / 229
- 3.2. Khazanah Geografis dan Budaya Minangkabau dalam Lirik Lagu Minang / Eka Meigalia / Wasana / 249
- 3.3. Memfungsikan Sastra Lisan Strategi Kebertahanan dalam Era Global / Khairil Anwar / 275
- 3.4. Kritik Sastra Minangkabau: Pemetaan Kajian / Herry Nur Hidayat / Eka Meigalia / 295
- 3.5. Sastera Rakyat dalam Multimedia Sebagai Medium Pemuliharaan Warisan Tempatan: Satu Pembicaraan Awal / Madiawati Mamat@Mustaffa / 315
- 3.6. Imaginasi dalam Teater Kanak-Kanak Sebagai Medium Pendidikan / Maizira Abdul Majid / 341
- 3.7. Pengaruh Kitab Tarjamah Sabil al-'Abid 'Alā Jawharah al-Tawḥīd Karangan Kyai Haji Muḥammad Ṣāliḥ bin 'Umar Samārāni dalam Ritual Kematian Masyarakat Keturunan Jawa di Sabak Bernam, Selangor, Malaysia / MOHD TAUFIK ARRIDZO BIN MOHD BALWI / 375
- 3.8. Makna Ayah Bagi Cerpenis Remaja Sumatera Barat / Rima Devi / 401
- 3.9. Persoalan Sukan dalam Novel-Novel Remaja Pilihan / Tengku Intan Marlina Tengku Mohd Ali / 425
- 3.10. Eksplorasi Nursey Rhyme: Folklor Anak Bagi Pengembangan Karakter / Femmy Dahlan, Tienn Immerry / 479

Bagian IV Khazanah Budaya Serumpun

- 4.1. Etnonasionalisme dan Budaya Politik Etnik di Sarawak / Awang Azman Azman Awang Pawi / 505
- 4.2. Virus Obsesi Abreviasi: Antara Kreativitas dan Krisis Identitas / Firdaus Haji Abdjullah / 541
- 4.3. Faktor-Faktor yang Menghalang Wanita Sistem Nasab Ibu Berniaga Bersendirian di Pasar-pasar Rembau Negeri Sembilan / Midawati / 551
- 4.4. Strategi Pengelolaan Khazanah Naskah-naskah Minangkabau Di Era Digital / Pramono / 583
- 4.5. Membaca “Dinding”, Menangkap “Meaning” Etnografi Keseharian Masyarakat di Kawasan Kampus Universiti Malaya Kuala Lumpur / Sjafrin Sairin / 605

# **Strategi Pengelolaan Khazanah Naskah- naskah Minangkabau Di Era Digital**

**Pramono**

*Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas*

## **Pendahuluan**

Entah sudah berapa tulisan yang telah dihasilkan oleh berbagai sarjana dan cendikia berkaitan dengan Minangkabau. Pasti jumlahnya tidak banyak, tetapi sangat banyak. Hal ini karena Minangkabau merupakan etnis yang memiliki karakteristik yang unik, baik karena sistem matrilineal yang melekat pada budayanya maupun dalam hal hubungan antara sosio-kulturalnya dengan Islam. Oleh karenanya wajar jika dinamika sejarah perjalanan budaya Minangkabau yang khas tersebut banyak direkam melalui berbagai tulisan. Dan, tidak mengherankan kemudian jika hari ini kita menemui khazanah koleksi Minangkabau (bahan pustaka tentang Minangkabau)

*Pramono .....*

yang melimpah.

Akan tetapi, sayangnya koleksi Minangkabau, khususnya yang klasik, tidak dapat dengan mudah ditemui, apalagi dimanfaatkan, di negerinya sendiri. Pusat informasi dan studi keminangkabauan justru berada di luar negeri, terutama di Belanda dan negara-negara lain. Terseraknya koleksi Minangkabau di berbagai negara ini di satu sisi memang merisaukan karena seharusnya tersedia lengkap di kampung asalnya, tetapi di sisi lain bisa juga menguntungkan atau tidak menjadi persoalan.

Hal itu pernah dilontarkan oleh Henri Chambert-Loir, Direktur Ecole Francais d'Extreme-Orient, Lembaga Penelitian Perancis untuk Timur Jauh 11 tahun silam (Kompas, 20 Mei 1999). Menurut Chambert-Loir, kenyataan bahwa banyaknya koleksi kepustakaan Melayu (termasuk Minangkabau) yang tersimpan di berbagai negara di luar negeri itu justru menguntungkan. Dengan dibawa ke luar negeri menurut Chambert-Loir, koleksi kepustakaan itu terselamatkan, baik oleh situasi Indonesia waktu itu, juga karena barang-barang itu sekarang berada di tempat-tempat seperti perpustakaan Leiden di Belanda yang bisa menjamin keselamatan bahan kepustakaan dari kerusakan maupun kehilangan.

Setuju atau tidak terhadap pendapat Chambert-Loir di atas, yang jelas kita telah kehilangan khazanah

*Pramono .....*

peninggalan budaya yang sangat berharga. Hal yang terpenting untuk dilakukan dengan serius adalah bagaimana mengumpulkan kembali koleksi Minangkabau, khususnya klasiknya. Dalam konteks kekinian, yakni dengan kemajuan teknologi, agaknya akan lebih mudah untuk mewujudkan cita-cita itu. Akan tetapi, persoalan yang kemudian penting untuk didiskusikan adalah bagaimana dengan koleksi Minangkabau, khususnya berupa naskah (manuskrip) kuno yang masih tersebar di tangan masyarakat (baik perorangan maupun kelompok)?

Tulisan ini akan mendiskusikan pemanfaatan (integrasi) teknologi dalam upaya pengumpulan dan pemanfaatan kembali koleksi Minangkabau klasik. Melalui integrasi teknologi diharapkan naskah dan buku-buku klasik dapat terselamatkan teksnya dengan segera. Hal ini penting, karena secara akademis melalui teks-teks yang terkandung dalam naskah itu dapat diungkap nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan sekarang. Naskah merupakan hasil kegiatan intelektual dalam masyarakat tradisional (*local genius*) yang berisi beraneka ragam teks karya cipta masyarakat lama yang dapat digunakan untuk penelitian keagamaan, falsafah, kesejarahan, kesusastraan, kebahasaan, persoalan adat-istiadat, perundang-undangan, dan kajian-kajian dengan sudut pandang yang lain.

*Pramono .....*

## **Koleksi Naskah-Naskah Minangkabau**

Jika dibaca beberapa laporan penelitian para filolog tentang dunia pernaskahan di Sumatera Barat (Minangkabau), maka kita agak dibuat tercenang. Bagaimana tidak, ternyata dalam kebudayaan yang sangat kental diwarnai tradisi lisan, banyak ditemukan peninggalan tertulis berupa naskah<sup>1</sup>. Pada saat ini, naskah-naskah tersebut ada yang dikoleksi di lembaga formal<sup>2</sup>, juga banyak naskah –dan sebagian besar – ditemukan dan disimpan di surau-surau yang tersebar di Sumatera Barat serta tidak sedikit juga berada di tangan perseorangan. Di samping itu, ada

---

1 Para filolog yang banyak meneliti naskah-naskah Melayu-Minangkabau seperti Oman Fathurahman yang meneliti naskah-naskah tarekat Syattariyah di Minangkabau untuk disertasinya yang berjudul “Tarekat Syattariyah di Dunia Melayu-Indonesia: Kajian Atas Dinamika dan Perkembangannya Melalui Naskah-Naskah di Sumatera Barat” (Depok : Pascasarjana UI, 2003); Tim Peneliti dari Kelompok Kajian Puitika, Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang, yang diketuai oleh M.Yusuf, yang telah berhasil menyusun Katalogus Manuskrip dan Skriptorium Minangkabau (Tokyo : The 21th Century Centre of Excellence Programme, “The Centre for Documentation & Area Transcultural Studies” Tokyo University of Foreign Studies, 2006) yang didanai oleh The Centre for Documentation & Area-Transcultural Studies (C-DATS), Tokyo University of Foreign Studies, Jepang; Pramono dalam beberapa penelitian naskah-naskah tarekat yang ada di surau-surau di Padang dan Padang Pariaman; Zuriati yang banyak meneliti naskah-naskah undang-undang Minangkabau; dan Yusri Akhimuddin yang telah melakukan pemetaan 50-an naskah-naskah di Padang Pariaman.

2 Beberapa tempat (lembaga) formal di Sumatera Barat yang memiliki koleksi naskah seperti di Museum Adityawarman Padang, Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau di Padang Panjang, miniatur Rumah Gadang di Kebun Binatang Bukittinggi, Kantor Arsip Kota Padang, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional Padang, Badan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat dan Perpustakaan Fakultas Sastra, Universitas Andalas Padang.

juga naskah-naskah yang dikoleksi di rumah gadang-rumah gadang bekas kerajaan-kerajaan Minangkabau.

Naskah-naskah Minangkabau ditulis dengan menggunakan aksara Jawi dan sebagian kecilnya dengan aksara Arab dan Latin. Hal ini membedakan dengan skriptorium di wilayah lain yang banyak menggunakan aksara daerah setempat. Hal ini dikarenakan Minangkabau tidak mempunyai aksara. Meskipun ada pendapat yang menyatakan bahwa ada kemungkinan aksara-aksara Sumatera berasal dari Sumatera bagian Tengah dan kemungkinan Minangkabau. Hal ini disebabkan karena aksara yang terdapat di Sumatera mempunyai model dasar yang sama. Akan tetapi, ke Utara memperlihatkan pengembangan yang berbeda dengan pengembangan di bagian Selatan. Masing-masing, baik di Utara dan di Selatan memperlihatkan pengembangan dengan model yang sama.

Akan tetapi, anehnya tidak ada peninggalan bertulis yang menggunakan "aksara Minangkabau". Hal ini diperkirakan bahwa peninggalan itu mungkin pernah ada, tetapi sudah musnah karena waktu dan proses alam. Ada juga kemungkinan bahwa kemusnahan tersebut disebabkan dengan adanya gerakan pemurnian Islam yang terjadi di Minangkabau. Segala sesuatu yang dipandang tidak Islam dihancurkan, termasuk tulisan itu. Tentang

*Pramono .....*

persoalan ini, Kozok (1999: 65-66) mengungkapkan seperti berikut ini.

“Di antara aksara-aksara Nusantara yang paling dekat dengan aksara Batak adalah aksara Kerinci, Rencong, dan Lampung ... Salah satu budaya asing adalah masuknya agama Islam. Serentak dengan penyebaran agama Islam, bersebar pula tulisan Arab yang di Melayu dikenal dengan tulisan Jawi. Aksara “Arab-Gundul” tersebut cepat menggantikan aksara-aksara Sumatera asli yang kemudian hilang sama sekali. ... Besar kemungkinan aksara Minangkabau dan Melayu juga pernah ada tetapi kemudian digantikan oleh tulisan Arab-Melayu sehingga hilang tak berbekas.”

Untuk aksara Jawi sendiri, dari beberapa catatan sarjana, seperti Suryadi (2004: 4) menyebutkan bahwa aksara Jawi dikenal luas di Minangkabau pada abad ke-18, dan kemudian disusul dengan pengenalan aksara Latin. Dengan dikenalnya kedua aksara tersebut, maka khasanah sastra lisan Minangkabau banyak dituliskan. Sastra Minangkabau mengalami perkembangan sarana. Sastra yang semula hidup dan disebarakan dalam sarana lisan mulai menemukan sarana lain yaitu tulisan. Pada tahap pertama adalah tulisan tangan, naskah (*manuscripts*).

Pendapat di atas, menurut Yusuf (1994: 52) masih harus dipertanyakan kembali. Menurutnya,

*Pramono .....*



berdasarkan katalogus-katalogus yang memuat informasi mengenai naskah-naskah Melayu dan Minangkabau, tidak terdapat informasi mengenai naskah yang disalin maupun ditulis dengan menggunakan aksara Arab Melayu yang lebih awal dari permulaan abad ke-19. Pada umumnya naskah-naskah Minangkabau ditulis di atas kertas pada sepertiga pertama abad ke-19 hingga pertengahan abad itu. Adapun kaba yang ditulis dalam bentuk naskah adalah *Kaba Cindua Mato*, *Kaba Malin Deman*, *Kaba Mamak si Hetong*, *Kaba Murai Batu*, *Kaba Incik Malin*, *Kaba Unggeh Bamban*, *Kaba Bujang Muhammad Kadim*, *Kaba Puti Batujuah Badunsanak*, *Kaba Liwang Duani*, *Kaba Tuanku Mualim Dewa Bagalar Tuanku Gumbang Patuanan*, *Kaba si Tabuang*, *Kaba Gombang Sari Dewa*, *Kaba Talipuak Layue*, *Kaba Sarek Mulie*, *Kaba Sutan Bagindo*, *Kaba Sutan Palembang*.

Sejauh ini belum ada informasi yang dapat menerangkan (1) untuk apa dan untuk siapa kaba itu ditulis dan (2) apakah kaba bertulis tangan itu dibacakan di hadapan sekelompok pendengar. Yang ada hanyalah informasi kolektor naskah itu, seperti von de Wall dan van Ophuijsen. Satu hal yang pasti adalah bahwa dengan dituliskan, kaba yang semula sastra lisan, dunia yang ramai, memasuki wilayah yang hening dan sendiri. Artinya, dengan itu maka kaba memasuki media baru, yaitu media tulis,

*Pramono .....*

khususnya tulis tangan.

Pada perkembangan berikutnya, dengan adanya peningkatan tulis baca masyarakat mendorong terjadinya transformasi kaba dalam bentuk cetakan. Hal ini berarti bahwa sastra tradisional Minangkabau (kaba) sudah diterbitkan dalam bentuk buku. Di penghujung abad 19 kaba Minangkabau mulai dicetak, diusahakan oleh beberapa sarjana Belanda. Kepentingan semula adalah untuk penelitian bahasa. Akan tetapi penerbitan itu menguntungkan dunia sastra. Gerard Mousay menjelaskan bahwa tahun 1875 telah diterbitkan cerita rakyat "Tjoerito Palasik" oleh J.J. Limbourg; L.K. Harmsen menerbitkan "Vijftig Menangkabausche Pantoens", 1875. Tahun 1891 J.L. van der Toorn menerbitkan "Manjau Ari" dan "De Chabar Mama' si Hetong", 1895. "Kabar si Oemboet Moeda" diterbitkan oleh C.A. van Ophuijsen di Leiden tahun 1896; dan J.C. van Eerde menerbitkan "Minangkabausche Poezie" 1897. Tujuh tahun kemudian barulah terbit "Tjindua Mato" oleh Dt. Garang, 1904, dan "Sabaj nan Aloeih" oleh Ph. S. van Ronkel, 1914 (Mousay, 1998: 12-13).

Awal abad 20 (1920-1935) merupakan tahun-tahun produktif dalam hal pencetakan kaba, *Kaba si Ramboen Djaloa* (oleh A. J. Hamerster, Weltevreden, 1920), *Kaba si Mandjau Ari* (ibid, 1921), *Hikayat Tjindoer Mato* (Dt. I. Sanggoeno Diradjo, Fort de Kock, 1923),

*Pramono .....*

*Tjindua Mato* (Abdoel Moeis, Weltevreden, 1924), *Tjerita Toeankoe Pantjoeran Rawang dan Sjair si Bakri* (Sj. B. Maradjo, Weltevreden, 1925), *Kaba Soetan Palembang dengan Poeti Majang Tahoerai* (Bagindo Malin, Fort de Kock, 1926-1927), *Kaba Intan Pangiriang dengan si Boejoelang Pakoe dalam Nagari Oelak Karang* (Zainoel Abidin Hamzah, Fort de Kock, 1926), *Kaba Malin Deman dengan Poeti Boensoe* (B. Malin, F de K, 1926), *Kaba Soetan Pangadoean dengan Soetan Lembak Tuah dan Ajahnya Gombang Pitoeanan* (Soetan Pangadoean, Pajakoemboeh, 1928), *Sabai nan Aloeih* (Soetan Padoeko Sati, Welt., 1929), *Oerai pepatah Adat; Elo nagari de pangoeloe* (Dt. Palito, Pjk, 1930), *Kaba si Oentoeng Soedah* (Sutan Pangadoean, Pjk, 1930), *Kaba Magek Manandin dengan Poeti Soebang Bagelang* (St. Pangadoean), *Kaba Siti Djamilah dengan Toeankoe Lareh Simawang* (Syamsudin Sutan Radjo Endah, Pjk, 1931), *Tjoerito Parasaian Me' Saleh gala Datua' Oerang Kajo Basa* (S.M. Latif, Bandung, 1933) (Mousay, 1998: 14-15).

Dalam bagian berikutnya Mousay menjelaskan bahwa periode antara tahun 1955-1980 merupakan masa populer sastra Minangkabau. "Semua penerbit setempat mencetak kembali karya-karya klasik atau menerbitkan karya yang belum terbit" (Mousay, 1998: 16). Rincian penerbit dan kaba yang diterbitkan adalah:

Penerbit CV Indah menerbitkan *Kaba Siti Sjamsiah*,

*Pramono .....*

*Kaba Bujuang Geneng, Kaba Andam Taruna, Kaba Bidan Kasimah, Kaba Kambanglah Bungo, Kaba Sabai nan Aluih, Kaba Puti Gandoriah, Kaba Puti Nilam Cayo, Kaba Puti Talajang, Kaba si Reno Gadih, Kaba Siti Nurlela, Kaba si Budjang Rantau, Kaba Alah Sangsai, Kaba Puti Zubaidah, Kaba Siti Nurijah, Kaba si Bujuang Karuik, Kaba Talipuak Lajua, Kaba Sutan Lembak Tuah, Kaba Sutan Djainun, Kaba Siti Mariam, Kaba Siti Zahara, Kaba si Sarikun, Kaba Siti Baheram, Kaba si Umbuik Mudo, Kaba si Gadih Ranti, Kaba Marintan Aluih.*

Penerbit Tsamaratul Ikhwan menerbitkan *Kaba Siti Risani, Kaba Intan Pangiriang, Kaba Kambang Luari, Kaba si Sabariah, Kaba Bujang Paman, Kaba Rambun Pamenan, Kaba Untuang Sudah, Kaba Sutan Manangerang, Kaba Siti Djamilah, Kaba Bujang Tahia, Kaba Magek Manandin, Kaba Sari Bunian, Kaba Malin Deman, Kaba Pamuntjak Alam, Kaba Puti Talajang*. Penerbit Pustaka Indonesia menerbitkan *Kaba Umbuik Mudo, Kaba Siti Baheram, Kaba Puti Nilam Cayo, Kaba Siti Nurijah*.

Terbitan buku-buku klasik di atas berserta ribuan naskah lainnya dari berbagai tempat di Minangkabau dan tempat yang lain di Nusantara sampai sekarang tetap terjaga dengan baik di Belanda. Semua itu didukung oleh teknologi dan sistem pengarsipan Belanda yang sangat maju. Dan, semua yang dilakukan oleh pihak Belanda itu berdampak positif terhadap negaranya, Belanda menjadi pusat informasi tentang

*Pramono .....*

Nusantara.

Dalam konteks naskah, penting dikemukakan bahwa selain banyak “menyeberang” ke negara lain, ternyata naskah-naskah Minangkabau dengan jumlah yang lebih banyak masih tersebar di masyarakat baik dimiliki secara perseorangan maupun kelompok. Di antara tempat-tempat keberadaan naskah-naskah di Minangkabau, surau merupakan tempat (sumber) naskah yang penting. Di surau-sarau lah ratusan naskah dapat ditemukan. Surau merupakan skriptorium Minangkabau yang mempunyai peran penting dalam memproduksi naskah-naskah Melayu-Minangkabau. Dari surau juga dapat dilacak sejarah intelektual keislaman lokal Minangkabau.

Surau merupakan lembaga pribumi yang telah menjadi pusat pengajaran Islam yang menonjol. Surau juga merupakan titik tolak Islamisasi di Minangkabau. Sebagai pusat tarekat, surau juga menjadi benteng pertahanan Minangkabau terhadap berkembangnya dominasi kekuatan Belanda (Azra, 2003:34). Selain itu, sebagai pusat tarekat, surau juga menjadi tempat untuk konsentrasi gerakan bagi masing-masing golongan yang sedang berpolemik tentang paham keislaman yang terjadi di Minangkabau pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20.

Dalam fungsinya yang terakhir di atas, pada waktu itu surau menjadi institusi penting dalam proses

*Pramono .....*

transmisi berbagai pengetahuan Islam. Di surau itulah para ulama dari masing-masing kubu membangun jaringan guru-murid sehingga tercipta saling-silang hubungan keilmuan yang sangat kompleks. Seiring dengan persebaran paham keagamaan Islam di surau-surau tersebut, tradisi penulisan dan penyalinan naskah pun tumbuh dengan subur. Para syaikh, ulama, *buya*, dan *ungku*<sup>3</sup> yang mengajar di suatu surau, menyalin dan menulis naskah.

Naskah-naskah yang disalin dan ditulis tersebut dimaksudkan untuk menyebarkan pengajian dan mendebat ataupun mengkritik pendapat orang lain atau golongan yang berbeda paham keislamannya, serta untuk mengkritik keadaan sosial. Hal ini memberikan gambaran bahwa surau bukan sekedar tempat belajar membaca al-Quran atau belajar adab, melainkan surau juga merupakan tempat yang digunakan sebagai pusat kecendekiaan, *center for excelent* (Suryadi, 2000; lihat juga Azra, 2003 dan Pramono, 2005).

Dinamika polemik keagamaan di Minangkabau tidak hanya menghasilkan ratusan naskah kuno,

<sup>3</sup> *Buya* merupakan sebutan bagi seseorang yang menguasai ilmu agama dalam jamaah tarekat Syattariyah di Sumatera Barat. Pengetahuan agama seorang *ungku* tidak hanya dalam satu bidang ilmu saja, tetapi hampir menguasai seluruh cabang ilmu agama seperti, ilmu kitab, tasawuf, sejarah, fiqh, tafsir dan sebagainya. Seorang *ungku* mempunyai surau tersendiri untuk mengajarkan ilmunya dan memberikan "ijazah" kepada murid-murid yang dianggap telah lulus dan telah memahami pelajaran yang diberikannya.

*Pramono .....*

tetapi juga maraknya dunia penerbitan di berbagai wilayah di Sumatera Barat. Akhir abad 19 mulai diperkenalkan naskah cetak batu, menggantikan naskah tulis tangan yang digunakan di surau-surau di Minangkabau. Naskah cetak batu marak memuat karya para syaikh dan ulama Minangkabau. Pada tahun 1902 muncul mesin cetak pertama di Padang. Kehadiran mesin cetak di kota ini diiringi pendirian beberapa penerbitan surat kabar, majalah dan beberapa buku. Beberapa tahun kemudian mesin cetak terdapat di Bukittinggi, Padang Panjang dan Payakumbuh. Muncullah penerbit *Agam, Zamzam, Sinar, Emilus, Tjerdas, Kahamy* di Bukittinggi; penerbit *Limbago, Eleonora* di Payakumbuh, penerbit *Sa'adiyah Poetra, Saripado, Poestaka Merdeka, dan Tandikat* di Padang Panjang.

Selain buku-buku, majalah dan surat kabar juga banyak lahir dalam konteks keislaman di Minangkabau. Hampir setiap madrasah Islam yang berdiri di berbagai pelosok menerbitkan majalah sendiri. Salah satu yang terkenal adalah *Almanar*, yang terbit di Padang Panjang. Keadaan itu dimeriahkan majalah-majalah yang diterbitkan oleh masing-masing nagari seperti *Kaba Agam, Soeloeh Koto nan Ampat, Matua Saiyo, Barito Koto Gadang*. Tak dilupakan adalah nama Mahyoeddin Soetan Maharadja, bapak wartawan Melayu, yang menerbitkan banyak surat

*Pramono .....*

kabar di Padang.

Sederat nama penerbit di atas hanya sebagian dari banyaknya penerbit yang pernah ada di Sumatera Barat. Suburnya dunia penerbitan tidak dapat dilepaskan dari konteks dinamika sosial-budaya dan keagamaan di Sumatera Barat kala itu.

### **Program Pengembangan Koleksi (Naskah) Minangkabau**

Kekayaan koleksi Minangkabau klasik seperti gambaran di atas, belum dapat dinikmati seluruhnya oleh kita. Hal ini karena tidak semua kita mendapatkan kesempatan untuk ke Belanda atau ke daerah-daerah di Sumatera Barat di mana terdapat koleksi Minangkabau klasik. Dalam konteks inilah sebenarnya lembaga seperti Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat (BPKPSB) dapat berperan lebih banyak.

Sebagai lembaga yang mendapat amanah langsung untuk menyediakan dan melayani koleksi Minangkabau, BPKPSB sebenarnya telah mengupayakan ketersediaan koleksi tersebut. Khusus tentang koleksi Minangkabau klasik, BPKPSB telah melakukan kegiatan yang diberi nama "Alih Media Naskah Kuno". Sudah ribuan lembar naskah yang telah dipindahkan dalam bentuk digital. Di samping itu, BPKPSB juga telah melakukan pengumpulan

*Pramono .....*



koleksi Minangkabau klasik dalam bentuk cetakan. Sayangnya, koleksi tersebut banyak yang musnah akibat gempa bumi dengan kekuatan 7,6 Skala Richter yang mengguncang Sumatera Barat, pada tanggal 30 September 2009 lalu.

Dalam konteks pengembangan koleksi Minangkabau klasik melalui preservasi naskah, penelitian, dan pembinaan sudah dilakukan oleh berbagai pihak di Sumatera Barat. Dalam pelaksanaan kegiatan itu, berbagai pihak memperoleh dana baik dari sponsor luar negeri (Jepang dan Inggris) maupun dalam negeri (pemerintah pusat dan pemerintah daerah). Akan tetapi, kegiatan yang dilakukan belum maksimal, mengingat lokasi yang begitu luas dan begitu susahny mendapat akses dari pemilik naskah. Ditambah lagi, kegiatan yang disponsori oleh pihak luar negeri hasil kegiatannya cenderung agak susah untuk diakses hasil kegiatannya. Misalnya, kegiatan yang dilakukan oleh Yusuf dkk. untuk menyusun katalogus naskah Minangkabau, terkesan hasil terbitan berupa katalogus yang dicetak di Jepang tidak atau belum disebarakan secara luas.

Dalam konteks itu, program yang strategis untuk pengembangan koleksi Minangkabau klasik semestinya dirancang dan dikerjakan oleh berbagai instansi melalui kerja sama. Melalui teknologi yang ada, sebenarnya ke depan diharapkan tersedia

*Pramono .....*

pangkalan data base yang berisi koleksi digital Minangkabau.

Sekedar perbandingan saja, misalnya pihak Malaysia telah lama telah mempersiapkan lembaga-lembaga strategis untuk melaksanakan program-program pengembangan koleksi Melayusiana. Dalam hal pengumpulan *data base* tentang naskah Melayu (secara umum), Malaysia telah memiliki Pusat Manuskrip Melayu yang didirikan di Kuala Lumpur pada tahun 1985, yang berambisi menginventarisasi semua naskah Melayu di seluruh dunia. Beberapa aktifitas yang dilakukan antara lain: menginventarisasi dan mengupayakan pengadaan naskah-naskah Melayu, baik yang berasal dari dalam maupun luar Malaysia, membuat salinan mikrofilm dan mikrofis, mendokumentasikannya dalam bentuk katalog, menyediakan berbagai sarana pemeliharaan dan pelestarian naskah, serta mengadakan berbagai bentuk publikasi seperti penerbitan, seminar, pameran, dll. Hingga kini, Pusat Manuskrip Melayu tersebut telah berhasil menerbitkan katalog naskah-naskah Melayu yang ada di Malaysia, Singapura, Belanda, Prancis, Jerman, Afrika Selatan dan Washington. Secara sistematis dan berkala, tim dari Pusat Manuskrip Melayu tersebut juga melakukan “penyisiran” atas naskah-naskah milik masyarakat, kemudian mengupayakan pengalihan penyimpanannya di

*Pramono .....*

perpustakaan. Setiap temuan baru tim ini biasanya dipublikasikan secara berkala dalam seri terbitan Warkah Manuskrip Melayu.

Selain itu, di Malaysia telah ada semacam pusat kajian Melayu dalam bentuk institut, yaitu *Institut Alam dan Tamadun Melayu (Institut ATMA)* yang mengkaji peradaban (*tamadun*) Melayu dengan segala macam aspeknya, yang salah satunya adalah naskah-naskah kuno. *ATMA* merupakan pusat penyelidikan dan pengkajian Melayu di Malaysia yang dibina khusus untuk menghimpun peneliti dan sarjana dari seluruh dunia dalam suatu usaha besar untuk membina suatu khazanah dan pengetahuan yang lengkap tentang dunia dan peradaban Melayu. Institut ini secara organisasi berada di bawah naungan Universiti Kebangsaan Malaysia. Pada awal berdirinya (tahun 1972) institut ini bernama Institut Bahasa, Kesusasteraan dan Kebudayaan Melayu (*Institut BKKM*). Kemudian sejak tahun 1993 namanya diubah menjadi *Institut ATMA*.

Penting dikemukakan di sini bahwa, ada kecenderungan bahwa perkembangan yang akhir-akhir ini semakin gencar mempengaruhi bidang pengembangan pernaskahan dan koleksi pustaka klasik yang lain, yakni melalui digitalisasi naskah dan kemungkinan-kemungkinan yang akan dihasilkan olehnya. Dengan dikembangkannya teknologi

*Pramono .....*

digital dalam dasawarsa terakhir ini maka peluang pengembangan pernaskahan di nusantara akan lebih dipermudah. Kondisi seperti ini dapat mendorong dunia pernaskahan menjadi lebih populer. Beberapa lembaga luar negeri seperti C-DATS, atau Centre for Documentation and Area-Transcultural Studies, Tokyo University of Foreign Studies, yang mulai tahun 2002 menyelenggarakan pendigitalan koleksi-koleksi di Aceh, Minangkabau dan Palembang serta penyusunan katalognya. Tahun 2005 Yayasan Arcadia mulai menyalurkan dana melalui The British Library dalam Endangered Archives Programme untuk mendanai pendigitalan dokumen-dokumen yang dikhawatirkan akan lenyap dimakan zaman (Van der Putten, 2008). Lembaga ini telah mendanai serangkaian kegiatan katalogisasi dan digitalisasi naskah-naskah di Indonesia, termasuk naskah-naskah di Minangkabau, seperti *Endangered manuscripts of Western Sumatra. Collections of Sufi brotherhood* yang dilakukan oleh Irina R. Katkova, *Independent Researcher* dari Rusia; *The digitisation of Minangkabau's manuscript collections in Suraus* oleh Zuriati, dari Universitas Andalas.

Digitalisasi naskah di atas sangat penting mengingat usia naskah sebagian besar sangat tua dan fisiknya ada yang sudah rusak. Hasil dari pendigitalan naskah akan dapat dimanfaatkan oleh

*Pramono .....*

khalayak yang lebih luas untuk berbagai kepentingan yang positif, seperti pengembangan dan pengemasan penyajiannya pada jaringan internet global.

## **Penutup**

Dewasa ini peradaban umat manusia telah memasuki peradaban yang lazim disebut dengan Era Ekonomi Kreatif. Di era ini kebudayaan menjadi sebuah deposit mata tambang yang baru. Kebudayaan –yang di dalamnya termasuk khazanah budaya berupa tulisan– harus dikelola sebagai mata uang yang baru yang dapat digunakan untuk mengangkat harkat dan kesejahteraan orang banyak (PaEni, 2009). Pengembangan koleksi Minangkabau klasik membuka peluang bagi cita-cita mulai untuk mensejahterakan orang banyak lintas budaya dan Negara. Artinya, pengembangan koleksi Minangkabau klasik tersebut membuka peluang bagi sebuah proses “pembacaan” untuk menghasilkan bentuk yang kaya, berbeda dan beragam, khususnya tentang keminangkabauan.

Upaya inventarisasi, katalogisasi, dan digitalisasi serta pengemasan yang canggih terhadap kekayaan koleksi Minangkabau klasik akan memberikan citra kepustakaan kita. Kita akan dapat menampik tudingan miring tentang sikap kurang sadarnya kita terhadap pentingnya arsip. Dengan demikian, kita bisa menjadi bangsa yang maju, karena salah satu

*Pramono .....*

indikator kemajuan sebuah bangsa adalah kerapian sistem pengarsipan dokumen-dokumen yang menyangkut perjalanan sejarah bangsa itu.

\*\*\*Limau Manis, 14/04/2010\*\*\*

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhimuddin, Yusri. 2007. "Pemetaan Naskah-naskah Keagamaan di Padang Pariaman". *Laporan Penelitian*. Batusangkar : STAIN Batusangkar.
- Azra, Azyumardi. 2003. *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Katkova, Irina & Pramono. 2008. "Endangered Manuscripts of Western Sumatra: Collections of Sufi Brotherhoods". *Laporan Penelitian*. London : British Library.
- Kozok, Uli. 1999. *Warisan Leluhur: Naskah Lama dan Aksara Batak*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia & Ecole Francaise d'Extreme-orient.
- Moussay, Gerard. 1998. *Tata Bahasa Minangkabau* (penerjemah: Rahayu S. Hidayat). Jakarta : EFEO, Yayasan Gebu Minang, Univ. Leiden-Project Division, dan Kepustakaan Populer Gramedia.
- PaEni, Mukhlis. 2009. "Peran Pendidikan Tinggi dalam Pembangunan Kebudayaan". *Makalah Rapat Kerja Pengembangan Kebudayaan di Tujuh Universitas, Bandung, 6-7 Juli 2009*.
- Pramono. 2005. "Tradisi Intelektual Keislaman Minangkabau: Kajian Teks dan Konteks Terhadap Karya-Karya Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib". *Makalah*. Seminar Filologi di Wisma Ciloto, Jawa Barat, Tanggal 24-26 Januari 2005.
- Suryadi. 2000. "Syair Sunur dan Kisah Dibalik Penciptaan Sebuah Teks Minangkabau Abad XIX". *Makalah* Simposium Antar Bangsa Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa)

- IV, di Pekanbaru pada tanggal 19-20 Juli 2000.
- Van der Putten, Jan. 2008. "Beberapa Renungan terhadap Sastra Nusantara Lama". *Makalah Simposium Internasional Manassa XII, Bandung 4-7 Agustus 2008*.
- Yusuf, M. 1994. "Persoalan Transliterasi dan Edisi Hikayat Tuanku Nan Muda Pagaruyung (Kaba Cindua Mato)". *Thesis*. Depok : Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Zuriati. 2008. "The Digitisation of Minangkabau's Manuscript Collections in Suraus". (Laporan Penelitian pada Programme Endangered, British Library, London).



Seyogyanya, etnis Melayu Indonesia dan etnis Melayu Malaysia sudah tentu memiliki berbagai kesamaan di dalam bahasa, sastra maupun budaya. Itulah kenapa kedua etnis Melayu ini disebut serumpun, tetapi tentu saja masing-masing etnis Melayu tersebut memiliki ciri dan corak tersendiri.

Saat ini, seiring perkembangan waktu, nuansa "keserumpunan" kedua etnis Melayu ini sepertinya mulai mengalami pergeseran-pergeseran. Pengaruh letak geografis, budaya lokal dan global, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai faktor penerimaan pada akhirnya "mengubah" kesamaan menjadi kekhasan masing-masing bangsa. Di Indonesia, bahasa Melayu berkembang menjadi sangat berbeda dengan bahasa Melayu di Malaysia. Hal ini tentu berimbas pada kesusastraan masing-masing bangsa. Seni budaya tradisi dan modern, baik filosofi maupun praktisnya juga menjadi berbeda oleh karena faktor penerimaan tersebut.

Di buku ini, terhimpun berbagai tulisan yang cukup untuk menggambarkan kesamaan dan juga "keberbedaan" kedua etnis Melayu serumpun itu. Tulisan-tulisan di buku ini, merupakan makalah yang dihantarkan dalam seminar Khazanah Bahasa, Sastra dan Budaya Serumpun yang dilaksanakan oleh Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang.

**fib** *Unand*  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas  
Kampus UNAND LIMAU MANIH, Telp. 0751-71227

**PSIKM**  
Pusat Studi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau  
UNIVERSITAS ANDALAS

ISBN 978-602-14514-3-4

